

Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal

by Herny Susanti

Submission date: 31-May-2022 01:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 1847658238

File name: 1_Herny_Ok.docx (94.31K)

Word count: 3365

Character count: 23473



Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal

Herny Susanti

Universitas Hindu Indonesia

email: hsusanti90@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the potential of *wellness tourism* in Bali, identify the involvement of stakeholders in the development of *wellness tourism*, and find forms of *wellness tourism* development in Bali as part of adaptation to the dynamics of tourism in the new normal era. This study uses a qualitative method. Data were collected using in-depth interviews with stakeholders/policymakers and academics in the tourism sector. The theories used in this research are adaptation theory, participation theory, and community-based tourism theory. This study found that the potential for *wellness tourism* in Bali is more focused on natural resources, culture, spirituality, and local wisdom. The involvement of stakeholders in the development of *wellness tourism* is more about the implementation of their respective duties and functions, including in terms of regulations/policies; provision of clean, healthy, safe, and environment (CHSE) facilities; as well as the role of the community in realizing sustainable tourism. This study also found that the form of *wellness tourism* that needs to be developed is *wellness tourism* which is characteristic of Bali, involves the local community more thoroughly, and prioritizes the principles of sustainable tourism.

Keywords: *Adaptation, Strategy and Development Program, Wellness tourism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi *wellness tourism* di Bali, mengidentifikasi keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan *wellness tourism*, dan menemukan bentuk-bentuk pengembangan *wellness tourism* di Bali sebagai bagian dari adaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan/pengambil kebijakan dan akademisi di sektor pariwisata. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi, teori partisipasi, dan teori pariwisata berbasis masyarakat. Studi ini menemukan bahwa potensi *wellness tourism* di Bali lebih terfokus pada sumber daya alam, budaya, spiritualitas, dan kearifan lokal. Keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan *wellness tourism* lebih pada pelaksanaan tugas dan fungsinya masing-masing, termasuk dalam hal regulasi/kebijakan; penyediaan fasilitas bersih, sehat, aman, dan lingkungan (CHSE); serta peran masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk *wellness tourism* yang perlu dikembangkan adalah *wellness tourism* yang menjadi ciri khas Bali, melibatkan masyarakat setempat secara lebih menyeluruh, dan mengedepankan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: *Adaptasi, Strategi dan Program Pengembangan, Wellness tourism*

A. Pendahuluan

Wellness tourism merupakan wisata alternatif, merupakan pengembangan dari wisata kesehatan (kebugaran) atau *health tourism* yang mengintegrasikan rekreasi dan *leisure*, bertujuan agar wisatawan mencapai keseimbangan tubuh (*body*), pikiran (*mind*) dan jiwa (*spirit/soul*) dan berkontribusi meningkatkan serta mempertahankan kesehatan wisatawan (Voigt et al. 2010). Tujuan wisatawan mengunjungi destinasi *wellness tourism* adalah untuk memperoleh kondisi sejahtera yang menyeluruh (*holistic well-being*), dengan enam dimensi yang meliputi: *physical, mental, spiritual, emotional, social dan environmental* (Global Wellness Institute 2020). Konsep *wellness tourism* yaitu mengedepankan kesehatan dan kebugaran sekaligus melakukan aktivitas pariwisata. Untuk itu, destinasi *wellness tourism* menyediakan aktivitas serta fasilitas penunjang bagi wisatawan seperti yoga, meditasi, *retreat*, fasilitas olah raga, bersepeda, *jogging, hiking*, trekking, pelayanan SPA, kecantikan, perawatan tubuh dan fasilitas *medical wellness* (Wendri 2019).

Wellness tourism sudah berkembang pada beberapa negara di dunia sebelum Pandemi Covid -19 dengan berbagai diversifikasi produk yang terkait seperti *medical, cullinary, agrotourism, eco/sustainable, adventure, sport, volunteer, spiritual* dan *culture tourism*. Pendapatan dari kegiatan *wellness tourism* dunia mencapai 4.5 triliun market. *Wellness tourism* menciptakan peluang untuk bisnis kebugaran dan bisnis lainnya yang terkait dengan kesehatan tubuh (*body*), mental (*mind*) dan jiwa (*spirit/soul*). Indonesia menduduki peringkat ketujuh sebagai *Top Ten Wellness tourism Market in Asia-Pacific 2017* dan urutan ketujuh belas dalam pengembangan *wellness* dunia (Global Wellness Institute 2020).

Pembatasan kunjungan wisatawan pada masa Pandemi Covid-19 harus disikapi dengan mengembangkan *quality tourism*, berfokus pada pengembangan pariwisata alternatif khususnya *wellness tourism* sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memprioritaskan kesehatan secara holistic. *Quantity tourism* sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini dimana tujuan utamanya hanya pada pemenuhan target kunjungan yang sudah tidak mungkin dapat penuhi pada kondisi Pandemi Covid-19. Pemangku kebijakan harus mulai berbenah dengan memberikan solusi pengembangan pariwisata yang berfokus pada *quality tourism*, salah satunya mengambil peluang dalam pengembangan *wellness tourism*.

Perkembangan pariwisata dunia memberikan peluang bagi pengembangan *wellness tourism* di negara-negara berkembang dengan tujuan mendapatkan produk, layanan kesehatan dan kebugaran berkualitas tinggi dengan harga terjangkau. Industri kesehatan dan kebugaran di Bali telah menjadi bagian dari sektor pariwisata khususnya sebagai tujuan wisata untuk menikmati aktivitas SPA yang sudah dikenal di mancanegara. Menurut Rai Utama (2011) pariwisata kesehatan dan kebugaran (*wellness tourism*) dapat menjadi kekuatan komparatif dan kompetitif, dan peluang untuk berinovasi dalam pengembangan produk pariwisata di Bali yang disesuaikan dengan potensi alam yang ada.

Bali berpeluang dikembangkan sebagai destinasi *health* dan *wellness*. Penelitian Widjaya menemukan SPA dengan pelayanan kesehatan dan kebugaran dapat menjadi komponen wisata kesehatan (Liputan6 2021). Kemenparekraf (2019) dalam bukunya “Journey For Healthy-Life: Skenario Perjalanan Wisata Kebugaran di Joglosemar, Bali dan Jakarta, 2019” menyatakan Indonesia mempunyai potensi dan peluang dalam mengembangkan pariwisata kebugaran (*wellness tourism*), begitu juga Bali yang masuk dalam rencana pengembangan. Kesehatan mental dan jiwa serta kebugaran tubuh menjadi tren wisata generasi milenial dan hal tersebut memberikan peluang bagi berkembangnya wisata *wellness* dengan potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki Bali.

Bali sebagai daerah tujuan wisata favorit memiliki keindahan alam yang eksotis, pantai yang mempesona, keunikan adat-istiadat, budaya yang sakral serta keramahmatan penduduknya. Tidak terbantahkan bahwa peran sektor pariwisata di Bali sangat dominan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Bali 80% bersumber dari sektor pariwisata. Namun demikian, sebagai sebuah industri, pariwisata juga mengalami dinamika. Dinamika tersebut adalah terjadinya keterpurukan pariwisata tahun 2021, yang diawali dengan merebaknya wabah penyakit baru yang dikenal sebagai Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebar ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Dengan merebaknya Pandemi Covid-19 ke Indonesia, telah terjadi pembatasan penerbangan dan penutupan destinasi pariwisata, termasuk untuk Bali sebagai destinasi pariwisata. Kondisi ini semakin memperburuk kondisi ekonomi Bali yang banyak bergantung pada sektor pariwisata.

23
Berdasarkan data, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mengalami penurunan yang sangat drastis. Jumlah kunjungan hanya mencapai 1.050.367 orang, atau menurun sebesar 81,65% jika dibandingkan periode bulan Januari sampai dengan November 2019 (Kompas.com 2021). Perekonomian Bali juga mengalami kontraksi yang sangat dalam yang menembus angka minus 10,98% (Bi.go.id 2020). Untuk membangkitkan kembali pariwisata Bali pasca Pandemi Covid-29, diperlukan berbagai upaya dari seluruh komponen pariwisata Bali untuk secara bersama-sama menemukan potensi-potensi baru dari destinasi pariwisata yang memiliki daya saing serta keunggulan dalam menghadapi era new normal. Selain itu menurut Prasiasa dan Widari (2019) pengembangan potensi wisata diharapkan dapat memberi manfaat pada destinasi pariwisata dan masyarakat lokal.

Pada era new normal, kesehatan dan keselamatan menjadi prioritas utama dalam kegiatan berwisata. Untuk itu pemangku kebijakan harus mengupayakan dan menemukan formula baru sebagai bentuk pengembangan pariwisata di era new normal, dimana kegiatan wisata di era new normal akan lebih banyak dilakukan di tempat terbuka, menyatu dengan alam dengan tujuan memelihara kesehatan tubuh, pikiran dan jiwa (spiritual), sehingga mampu mempertahankan kesehatan. 24
Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi wellness tourism di Bali, mengidentifikasi keterlibatan stakeholder dalam pengembangan wellness tourism di Bali, dan menemukan bentuk pengembangan wellness tourism di Bali sebagai bagian adaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal.

B. Metode

Untuk memahami fenomena pengembangan wellness tourism, maka penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan analisis kualitatif. Menurut Bungin (2010) analisis kualitatif bertujuan menemukan makna dari data yang dianalisis, sehingga analisis kualitatif lebih menjelaskan fakta serta hal-hal yang tidak dipertontonkan objek penelitian kepada orang luar. Untuk mendukung analisis kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview) terhadap informan yang terdiri dari Dinas Pariwisata, Masyarakat, Industri Pariwisata, dan Akademisi. Informan berjumlah 10 orang yang ditentukan secara purposive yaitu mereka yang memiliki pengetahuan tentang pengembangan wellness tourism di Bali. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah berupa panduan wawancara, berisi pertanyaan yang akan

diajukan kepada informan. Adapun data yang dikumpulkan dari informan meliputi peran pemerintah, keterlibatan masyarakat dan pengusaha pariwisata, serta peran akademisi dalam pengembangan *wellness tourism*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Potensi *Wellness tourism* di Bali

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Yoety 1996:172). Sedangkan menurut Pendit (1999) potensi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan demikian, potensi wisata adalah segala sesuatu yang merupakan bagian dari kekayaan alam, budaya dan buatan manusia yang memiliki keunikan tertentu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mau berkunjung dan berwisata, serta dapat berkembang menjadi suatu industri jasa wisata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di daerah tersebut. Salah satu daya tarik wisata tersebut adalah wisata kesehatan.

Bali kaya akan sumber daya alam serta panorama alam yang indah. Selain itu Bali juga memiliki tanah yang subur dan keanekaragaman tanaman rempah, dan merupakan potensi dalam pengembangan *wellness tourism*. Tanaman rempah dapat diolah menjadi bahan lulur, yang merupakan produk dalam pengembangan SPA. Selain itu tanaman herbal juga dapat menjadi bahan baku utama dalam pembuatan minuman herbal, yang dapat berfungsi untuk menjaga kesehatan dan kebugaran wisatawan. Kedua potensi tersebut, yaitu rempah dan herbal, pengolahannya mengacu pada kearifan lokal Bali.

Ida Ayu Indah Yustikarini selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Provinsi Bali pada wawancara tanggal 30 Agustus 2021 menyatakan bahwa "*wellness tourism* merupakan salah satu pariwisata alternatif yang sangat cocok untuk dikembangkan pada masa pandemi dan pasca pandemi." Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Rai Utama (2011) bahwa pasca pandemi Bali harus mampu menciptakan produk wisata yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Bali yaitu kaya akan sumber daya alam terutama rempah-rempah dan tanaman herbal. Pemanfaatan potensi lokal Bali dalam menciptakan produk wisata sejalan dengan Widari dan Prasiasa (2022) yang menyatakan bahwa memperhatikan dan

mengadopsi unsur-unsur lokalitas adalah bentuk penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kebugaran secara rohani (*healing*) dan jasmani, akan membutuhkan tempat wisata yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut, dengan harapan setelah berwisata mereka kembali ke daerah asalnya dengan perasaan dan badan yang lebih segar dan sehat. Kebutuhan seperti ini dapat disiapkan oleh Bali, karena Bali memiliki pengobatan tradisional Bali yang dikenal sebagai *usada* (berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *ausadhi* artinya tumbuhan yang mengandung khasiat obat).

Di samping potensi pengobatan tradisional yang sesuai dengan kearifan lokal, Bali juga memiliki wisata SPA kelas dunia. SPA merupakan salah satu kegiatan yang mampu memberikan kebugaran dan kesegaran secara jasmani dan rohani bagi wisatawan selain melalui olah raga, yoga, meditasi, aktivitas menikmati suasana alam dengan udara yang bersih, perawatan kecantikan (spa, massage, lulur/*boreh* dari rempah-rempah), kuliner herbal (minum jamu/*loloh* untuk kesehatan), aktivitas budaya dengan kearifan lokal seperti *melukat* (dalam rangka pembersihan diri), dan sebagainya. Sebagai destinasi wisata Spa kelas dunia, menurut Ida Bagus Agung Partha Adnyana, Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) Bali pada wawancara tanggal 30 Agustus 2021 menyatakan sangat tepat, karena orang-orang Bali umumnya sangat ramah dan juga memiliki budaya yang tinggi yang menghargai perawatan kesehatan secara tradisional, sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mempertahankan kesehatannya.

Selanjutnya menurut I Gusti Made Wendri, Dosen Politeknik Negeri Bali pada wawancara tanggal 30 Agustus 2021 menyatakan bahwa perkembangan *wellness tourism* di Bali ditandai dengan kebangkitan tempat-tempat permandian untuk tujuan *melukat* seperti di pelukatan Tampak Siring Kabupaten Gianyar, pelukatan Toya Bungkah Kintamani Kabupaten Bangli, pelukatan Belulang di Penebel Kabupaten Tabanan dan lain-lain. Kebangkitan tempat-tempat permandian untuk tujuan *melukat* sejalan dengan Yoeti (1996) dan Pendit (1999) bahwa kekayaan budaya dapat menjadi daya tarik wisata, khususnya *wellness tourism*. *Wellness tourism* tersebut berupa *physical wellness* yang memiliki dampak pada *emosional* dan *mental wellness*.

2. Keterlibatan Stakeholder dalam Pengembangan Wellness tourism

Secara sederhana partisipasi dapat dimaknai sebagai keikutsertaan seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan tertentu (Amin, Ikramatoun, and Halik 2021). Dalam arti luas, partisipasi masyarakat dapat berarti kemitraan atau *partnership*. Partisipasi atau keterlibatan *stakeholders* dalam pengembangan *wellness tourism* sangat dibutuhkan, agar perencanaan strategi dan program dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Keterlibatan *stakeholders* tersebut antara lain: masyarakat diharapkan berperan aktif dalam mengimplementasikan perencanaan dan program; Pemerintah harus mendorong penciptaan kebijakan yang mendukung keterlibatan masyarakat; dan pengusaha pariwisata sebagai pemilik modal diharapkan terlibat dalam pengembangan *wellness tourism*. Kemitraan/*partnerhsip* dari para *stakeholders* tersebut bertujuan untuk memaksimalkan hasil dari pengembangan *wellness tourism*.

Keterlibatan Pemerintah Provinsi Bali dalam pengembangan *wellness tourism* lebih menitikberatkan pada pelaksanaan regulasi, termasuk membina dan mengawasi, agar pengembangan *wellness tourism* dapat berlangsung dengan baik dan berkelanjutan. Adapun bentuk keterlibatan Pemerintah Provinsi Bali dalam mendukung pengembangan *wellness tourism* adalah sebagai berikut.

- Pemerintah Daerah Provinsi Bali memiliki Peraturan Gubernur Nomor: 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali. Peraturan Gubernur ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian dan perlindungan hukum kepada Penyehat Tradisional, *Pengusada*, Tenaga Kesehatan, Klien/Pasien dan masyarakat dalam sistem penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali yang terstandar.
- Terdapat tiga Gedung P4TO (Pengolahan Pasca Panen Tanaman Obat) masing-masing berlokasi di Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Tabanan. Untuk masa mendatang, produksi obat tradisional ditujukan untuk menyukseskan Peraturan Gubernur Bali Nomor: 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali. Pengolahan Pasca Panen Tanaman Obat di Kabupaten Karangasem akan memproduksi tiga ramuan jamu saintifik berupa serbuk, antara lain jamu hipertensi, jamu kencing manis dan jamu kebugaran. Ketiga jamu ini akan didistribusikan ke seluruh fasilitas kesehatan di Bali.
- Desa-desa wisata yang menjadikan alam sebagai daya tarik utamanya sangat berpotensi sebagai destinasi *wellness tourism*. Wisatawan di desa wisata dapat

melakukan aktivitas menikmati alam, jogging, yoga, meditasi, perawatan, serta menyaksikan kehidupan masyarakat desa yang masih tradisional. Pemerintah perlu fokus membina desa-desa wisata yang ada di Bali, terutama yang berpotensi sebagai destinasi *wellness tourism*. Dalam membina desa-desa wisata tersebut bekerja sama dengan akademisi dan ahli-ahli kesehatan tradisional.

Masyarakat sebagai komponen dari *stakeholders* pariwisata, dalam pengembangan *wellness tourism*, menurut Tjokorda Gde Agung Ichiro Sukawati sebagai perwakilan Desa Adat Ubud pada wawancara tanggal 30 Agustus 2021 menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat melalui *desa adat* dalam pengembangan *wellness tourism* belum secara spesifik. Namun demikian, potensi budaya sebagai bagian dari aktivitas *wellness tourism* terus dikembangkan oleh masyarakat dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur masyarakat Bali. Sedangkan menurut Prasiasa dan Widari (2019) pengembangan kepariwisataan dengan segala produknya harus disesuaikan dengan kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*) wisatawan dalam menikmati waktu luangnya.

Selanjutnya, keterlibatan pengusaha pariwisata dalam pengembangan *wellness tourism* menurut Ida Bagus Purwa Sidemen (Ketua PHRI Bali), Ida Bagus Agung Partha Adnyana (Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia) Bali dan *Bali Tourism Board*, serta I Dewa Gede Wisnu Arimbawa (ASITA Bali) pada wawancara tanggal 30 Agustus 2021 antara lain menyatakan bahwa keterlibatan pengusaha pariwisata Bali dalam pengembangan *wellness tourism* di era new normal antara lain sebagai berikut.

- Memastikan bahwa standar alur pelayanan, keamanan pelayanan kesehatan dan fasilitas kesehatan terhadap wisatawan dapat terjaga dengan profesional dan aman.
- Mempromosikan produk kesehatan kebugaran tradisional kepada wisatawan.
- Menyiapkan semua sarana pariwisata telah tersertifikasi CHSE (*cleanliness, health, safety and environment*) dan TKBEB (Tatanan Kehidupan Bali Era Baru) dengan kesiapan implementasi prokes usaha pariwisata (*hotel, travel agent, transportasi pariwisata termasuk DTW/Daya Tarik Wisata*).
- Menjamin usaha pariwisata menerapkan protokol kesehatan, agar siap menerima kunjungan wisatawan yang tertarik pada *wellness tourism*.

Berdasarkan uraian tentang keterlibatan *stakeholders* pariwisata dalam pengembangan *wellness tourism*, maka *stakeholders* pariwisata harus mampu

mengadopsi cara-cara baru serta beradaptasi dengan kebiasaan baru khususnya dalam pengembangan *wellness tourism* pasca Pandemi Covid-1. Masyarakat sebagai inti dari *stakeholders* pariwisata berbasis masyarakat diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam pengembangan produk wisata alternatif yang berupa wisata kesehatan dan kebugaran (*wellness tourism*). Hal ini sejalan dengan Montagu (1968) menyatakan bahwa dengan kebudayaannya, manusia mampu mengolah lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya dengan cara mengarahkan dan mengendalikan bentuk-bentuk kehidupan sesuai dengan tuntutan kebutuhannya. Lebih lanjut Geertz (1973) menunjukkan bahwa manusia memperoleh tujuan, petunjuk dan keterlibatan untuk hidupnya sehingga manusia mampu menanggapi rangsangan-rangsangan yang dihadapinya.

Bentuk Pengembangan *Wellness tourism* di Bali

30
Dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan yang mewakili unsur pemerintah, masyarakat, pengusaha pariwisata dan akademisi, penelitian ini menemukan bentuk *wellness tourism* yang dapat dikembangkan sebagai upaya adaptasi terhadap dinamika pariwisata di era new normal adalah *wellness tourism* yang berciri khas Bali, melibatkan masyarakat lokal secara lebih menyeluruh, serta lebih mengedepankan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Untuk mewujudkan *wellness tourism* yang berciri khas Bali, ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan, yaitu sebagai berikut:

- 7
• Pengembangan *wellness tourism* agar berpedoman pada Peraturan Daerah Nomor: 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali dan Peraturan Gubernur Bali Nomor: 28 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Pariwisata Bali.
- Menentukan produk wisata unggulan yang menjadi ciri khas dan hanya ada di Bali dan mengacu pada kearifan lokal Bali. Contohnya *melukat* sebagai aktivitas pembersihan/penyucian diri, sehingga apabila mendengar kata *melukat*, akan langsung ingat Bali. Contoh lainnya adalah layanan perawatan *meboreh* dengan menggunakan rempah-rempah khas Bali, bertujuan untuk mengembalikan kesegaran tubuh. Apabila mendengar kata *meboreh*, akan langsung ingat Bali. Selain itu perlu juga membuat jargon-jargon khusus terkait *wellness tourism* sehingga mudah untuk diingat oleh wisatawan dan calon wisatawan.

- Menentukan segmen pasar dari negara yang memiliki potensi melakukan perjalanan untuk *wellness tourism*, melakukan pemasaran terpadu antara pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, pemerintah pusat, dan *stakeholders* pariwisata terkait *wellness tourism* dengan mengedepankan prinsip pemasaran bertanggungjawab (*responsible marketing*) meliputi orisinalitas produk, menjadikannya spesial, perkuat brandingnya, *eco-friendly*, dan menjaga loyalitas wisatawan.
- Bentuk pengembangan yang dilakukan mengacu pada kearifan lokal Bali, karena pariwisata Bali adalah pariwisata budaya berlandaskan pada kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai filosofi *tri hita karana* (menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam).

Dalam pengembangan *wellness tourism*, perlu melibatkan *desa adat* agar masyarakat dapat lebih berperan/terlibat secara nyata sesuai dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Dengan pengembangan potensi *wellness tourism* di Bali secara maksimal (baik sumber daya alam, budaya dan sumber daya manusia) maka pengembangan *wellness tourism* akan dapat berkelanjutan

D. Kesimpulan

Bali memiliki potensi dikembangkan sebagai destinasi *wellness tourism* karena memiliki: sumber daya alam berupa keindahan alam; potensi spiritual untuk kegiatan yoga, meditasi, *healing*, dan sumber air sebagai sarana terapi air untuk pemulihan kesehatan; keanekaragaman tanaman herbal sebagai bahan baku pembuatan lulur (*boreh*) untuk Spa; minuman tradisional herbal (jamu) untuk menjaga stamina tubuh yang diolah sesuai kearifan lokal Bali; keanekaragaman pengobatan alternatif; serta sumber daya manusia yang ramah dan terampil.

Bentuk keterlibatan *stakeholders* dalam pengembangan *wellness tourism* lebih ditekankan kepada pengembangan desa wisata yang memiliki potensi *wellness tourism*. Masyarakat melalui *desa adat* fokus terlibat dalam mengaktifkan keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) agar dapat berkontribusi dalam pengembangan *wellness tourism*. Pengusaha terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana pariwisata yang sudah tersertifikasi CHSE dan TKBEB, menghasilkan produk *wellness tourism* berciri khas kearifan lokal Bali, dan menggerakkan pemasaran dengan prinsip kompetitif.

Bentuk pengembangan *wellness tourism* berpedoman pada regulasi (peraturan pemerintah) serta kearifan lokal Bali. Regulasi dan kearifan lokal Bali tersebut diformulasikan menjadi produk *wellness tourism* yang berciri khas Bali. Pemasaran dilakukan secara terpadu antara pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, pemerintah pusat, dan *stakeholders* pariwisata terkait dengan mengedepankan prinsip-prinsip pemasaran pariwisata bertanggungjawab (*responsible tourism marketing*), agar tercipta *wellness tourism* sebagai produk pariwisata berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amin, Khairul, Siti Ikramatoun, and Halik. 2021. "Partisipasi Politik Masyarakat Desa Rias Pada Pemilu 2019." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2(3):166–76.
- Bi.go.id. 2020. "Laporan Perekonomian Provinsi Bali Agustus 2020." Retrieved March 3, 2022 (<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Agustus-2020.aspx>).
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Diyah Sri Widari, Dewa Ayu, and Dewa Putu Oka Prasiasa. 2022. "Nilai Estetika Lokal Dan Nilai Ekonomi Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Pariwisata Di Bali Utara." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 37(1):60–68.
- Geertz, C. 1973. *Form and Variation in Balinese Village Structure*. Amerika: Antropologist.
- Global Wellness Institute. 2020. *2020 White Paper Series: Resetting the World with Wellness*.
- Kememparekraf. 2019. *Journey for Healthy-Life: Skenario Perjalanan Wisata Kebugaran Joglosemar, Bali Dan Jakarta*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kompas.com. 2021. "Pandemi Covid-19 Pengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Bali - Kompas.Id." Retrieved March 3, 2022 (<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/01/04/pandemi-covid-19-pengaruh-kunjungan-wisatawan-ke-bali/>).
- Liputan6. 2021. "Cerita Akhir Pekan: Potensi Wellness and Health Tourism Di Bali." Retrieved March 3, 2022 (<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4447166/cerita-akhir-pekan-potensi-wellness-and-health-tourism-di-bali>).
- Montagu, M. F. A. 1968. "Culture Man's Adaptive." in *Dimention*. London: Oxford.
- Pendit, Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka, and Dewa Ayu Diyah Sri Widari. 2019. "Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan, Kemitraan, Dan Penguatan Kelembagaan Di Desa Terunyan, Bali." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13(1):55–71.
- Rai Utama, I. Gusti Bagus. 2011. "Health and Wellness Tourism: Jenis Dan Potensi Pengembangannya Di Bali." Pp. 1–16 in *Post Graduate Program*.

- Voigt, Cornelia, Jennifer Laing, Meredith Wray, Graham Brown, and Gary Howat. 2010. *Health Tourism in Australia : Supply , Demand and Opportunities*.
- Wendri, I. Gusti Made. 2019. "Motivasi Wisatawan Asing Menikmati Wellness Tourism Di Bali." Universitas Udayana.
- Yoety, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scilit.net Internet Source	3%
2	diskes.baliprov.go.id Internet Source	1%
3	repository.penerbitwidina.com Internet Source	1%
4	repo.unhi.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper	1%
6	id.berita.yahoo.com Internet Source	1%
7	www.balipost.com Internet Source	1%
8	adoc.pub Internet Source	1%
9	erepo.unud.ac.id Internet Source	1%

10	docplayer.info Internet Source	<1 %
11	es.scribd.com Internet Source	<1 %
12	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
13	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
14	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
15	bali.tribunnews.com Internet Source	<1 %
16	dklh.baliprov.go.id Internet Source	<1 %
17	jurnal.syntaxliterate.co.id Internet Source	<1 %
18	www.jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
19	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
20	e-repository.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
21	bali.idntimes.com Internet Source	<1 %

22

Siti Hanila, Zahrah Indah Ferina. "KAJIAN POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA CEMORO SEWU DESA KUNGKAI BARU KECAMATAN AIR PERIUKAN KABUPATEN SELUMA", Creative Research Management Journal, 2020

Publication

<1 %

23

baliexpress.jawapos.com

Internet Source

<1 %

24

jurnal.polban.ac.id

Internet Source

<1 %

25

Rida Rizkika Ayunita. "SPA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS DI KABUPATEN BENGKAYANG", JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur, 2022

Publication

<1 %

26

digilib.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

27

edoc.pub

Internet Source

<1 %

28

pesquisa.bvsalud.org

Internet Source

<1 %

29

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

30

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

31	123dok.com Internet Source	<1 %
32	disparda.baliprov.go.id Internet Source	<1 %
33	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
34	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
35	id.scribd.com Internet Source	<1 %
36	repository.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
37	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
38	tourismbali.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	www.disbudpar.bandung.go.id Internet Source	<1 %
40	Dewa Putu Oka Prasiasa, Dewa Ayu Diah Sri Widari. "Kajian Estetika Postmodern Terasering Sawah Di Desa Wisata Jatiluwih Sebagai Daya Tarik Wisata", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2021 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
